

DAKWAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: STUDI TENTANG RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER"

Nur Rahmat, Arifuddin Tike

Nurrahmat2285@gmail.com, arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id

UIN ALAUDDIN MAKASAR

ABSTRAK

Artikel ini membahas relevansi dan implementasi nilai-nilai dakwah yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW dalam konteks masyarakat kontemporer. Dalam dinamika sosial yang sarat tantangan seperti radikalisme, dekadensi moral, dan polarisasi keagamaan, pendekatan dakwah yang humanis, toleran, dan transformatif menjadi sangat mendesak. Hadis-hadis Nabi mengandung prinsip-prinsip universal seperti *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), *tasamuh* (toleransi), dan *islah* (perbaikan sosial), yang relevan untuk diimplementasikan sebagai solusi sosial. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teks hadis serta penafsiran para ulama klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah yang berbasis pada nilai-nilai hadis tidak hanya berfungsi sebagai instrumen spiritual, tetapi juga sebagai strategi rekonstruksi sosial yang berlandaskan kasih sayang dan kebijaksanaan. Konsep dakwah yang inklusif dan adaptif ini menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan pluralisme dan modernitas yang dihadapi umat Islam masa kini.

Kata Kunci: Dakwah, Hadis, Rahmat, Implementasi Sosial, Masyarakat Kontemporer.

ABSTRACT

This article examines the relevance and implementation of Islamic da'wah values derived from the Hadiths of Prophet Muhammad SAW in the context of contemporary society. Amidst current social dynamics filled with challenges such as radicalism, moral decay, and religious polarization, a humanistic, tolerant, and transformative approach to da'wah is urgently needed. The Prophetic traditions contain universal principles such as *rahmah* (compassion), *hikmah* (wisdom), *tasamuh* (tolerance), and *islah* (social reform), which are

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

highly applicable as solutions for today's societal issues. This study employs a qualitative-descriptive method through textual analysis of selected hadiths and interpretations from both classical and contemporary scholars. The findings reveal that hadith-based da'wah functions not only as a spiritual mission but also as a socially reconstructive strategy grounded in compassion and wisdom. This inclusive and adaptive da'wah model is crucial to addressing the challenges of pluralism and modernity faced by contemporary Muslim societies.

Keywords: Da'wah, Hadith, Compassion, Social Implementation, Contemporary Society.

Pendahuluan

Dakwah merupakan ruh kehidupan umat Islam yang menjadi manifestasi dari tanggung jawab keagamaan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dalam kerangka normatif, dakwah bukan sekadar aktivitas verbal, tetapi merupakan refleksi dari keteladanan dan transformasi sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, memegang peranan penting dalam membentuk landasan moral dan metodologis dakwah. Melalui hadis-hadisnya, Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan strategi dakwah yang responsif, humanis, dan kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat pada masanya.

Masyarakat kontemporer mengalami berbagai tantangan multidimensi, mulai dari dekadensi moral, krisis identitas religius, radikalisme, hingga polarisasi sosial. Dalam konteks ini, dakwah berbasis hadis menjadi relevan untuk ditelaah secara lebih mendalam, karena menyimpan prinsip-prinsip universal seperti *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), *tasamuh* (toleransi), dan *islah* (perbaikan sosial). Sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Innamā ana rahmatun muhdat*" (Sesungguhnya aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan oleh Allah).¹ Hadis ini menegaskan bahwa misi dakwah Nabi adalah menghadirkan kasih sayang, bukan kekerasan atau pemaksaan. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Anbiya [21]:107: "*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*"

Konsep rahmat ini, menurut Imam Fakhruddin al-Razi, meliputi aspek spiritual dan sosial. Secara spiritual, dakwah menghadirkan petunjuk menuju keselamatan akhirat. Secara sosial, dakwah menjadi sarana penebar keadilan, perdamaian, dan keharmonisan hidup antar umat manusia.² Dengan demikian, dakwah berbasis hadis memiliki keunggulan normatif dan relevansi praktis dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini dipertegas pula oleh Syekh Yusuf al-Qaradawi yang menekankan

¹ Al-Hākim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, Juz 1, no. 100.

² Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1999, vol. 21, hlm. 132.

pentingnya pendekatan dakwah yang berlandaskan *fiqh al-da'wah*, yaitu kemampuan memahami karakter masyarakat, kondisi zaman, serta sarana dakwah yang tepat dan bijaksana.³

Selain itu, hadis-hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya toleransi dalam berinteraksi sosial dan menjaga kerukunan umat beragama. Dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, pendekatan dakwah yang dialogis dan solutif jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang konfrontatif. KH. Sahal Mahfudz, misalnya, menekankan bahwa dakwah seyogianya menjadi “jembatan yang mempertemukan”, bukan “dinding yang memisahkan”.⁴ Oleh karena itu, kajian tentang relevansi nilai-nilai dakwah dalam hadis bukan hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai strategis dalam membangun kehidupan umat yang harmonis, moderat, dan berkeadaban.

Berangkat dari realitas ini, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai dakwah dalam hadis serta menganalisis relevansi dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian ini penting untuk merumuskan pendekatan dakwah yang tidak hanya berdasarkan pada otoritas teks, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan sosial dan tantangan zaman secara kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan metode **analisis kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah secara mendalam teks-teks hadis serta interpretasinya dalam konteks dinamika sosial masyarakat kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW, serta relevansi dan implementasinya dalam menjawab tantangan dakwah modern.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Dakwah dalam Perspektif Hadis Nabi SAW: Aspek Normatif dan Praktis

Dakwah dalam perspektif hadis tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyeru kepada Islam secara verbal, tetapi merupakan rangkaian proses komunikasi profetik yang mengintegrasikan akhlak, keteladanan, hikmah, dan pendekatan kontekstual. Dalam dimensi normatif, hadis berfungsi sebagai pedoman strategis bagi para da'i dalam memilih metode yang sesuai dengan karakter sasaran dakwah. Dalam dimensi praktis, hadis mencerminkan bagaimana Rasulullah SAW menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan nyata yang sarat dengan tantangan sosial, politik, dan budaya.

Salah satu prinsip dakwah yang paling menonjol dalam hadis adalah penggunaan pendekatan yang lemah lembut dan bijaksana. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يَنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan itu tidak ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya.” (HR. Muslim, no. 2594)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang bersifat merangkul dan tidak memaksa merupakan kunci keberhasilan dakwah Nabi SAW. Dengan kelembutan, seorang da'i mampu menyentuh hati masyarakat, bukan sekadar menyampaikan informasi agama secara kognitif.

³ Yusuf al-Qaradawi, *al-Da'wah ilallah baina al-Uṣūl wa al-Taṭbīq*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2006, hlm. 98

Pendekatan ini juga tercermin dalam perilaku Rasulullah kepada masyarakat Mekah yang keras kepala, bahkan kepada musuh-musuhnya sekalipun, seperti yang beliau tunjukkan dalam peristiwa Fathu Makkah.

Rasulullah SAW menjadikan dirinya sebagai model nyata nilai-nilai Islam, yang mencerminkan strategi dakwah berbasis keteladanan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." (HR. Bukhari, no. 631)

Hadis ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa dakwah bukan hanya ditransmisikan melalui kata-kata, tetapi melalui perbuatan yang dapat dilihat dan ditiru oleh umat. Hal ini menguatkan konsep *learning by example*, yang sangat relevan dalam pendidikan keagamaan maupun sosial.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, salah satu kekuatan utama dakwah Rasulullah adalah aspek keteladanannya yang menyatu dengan pesan dakwah. Ia menulis, *"Nabi berdakwah bukan hanya dengan lisan, tetapi juga dengan perilaku dan gaya hidupnya. Itu sebabnya Islam bisa diterima oleh masyarakat dengan hati, bukan hanya pikiran."⁴

Hadis-hadis juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan kondisi psikologis dan latar belakang audiensnya dalam menyampaikan pesan dakwah. Salah satu contoh penting adalah ketika beliau mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman dan memberi pesan:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab. Maka hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah." (HR. Bukhari, no. 7372)

Dari hadis ini, terlihat bahwa Rasulullah mengajarkan pentingnya *tadarruj* (bertahap) dalam menyampaikan dakwah. Ia menginstruksikan Mu'adz untuk tidak langsung menyampaikan semua hukum Islam sekaligus, melainkan memulainya dari pondasi utama akidah. Strategi ini membuktikan pentingnya pemetaan sosial-kultural dan psikologis dalam menyusun materi dakwah.

Dakwah dalam hadis juga diposisikan sebagai tanggung jawab sosial kolektif umat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari, no. 3461)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, meskipun dalam skala dan kapasitas yang berbeda. Dengan demikian, dakwah dalam Islam bersifat partisipatif dan terbuka, tidak terbatas hanya pada ulama atau ustadz, tetapi mencakup seluruh lapisan umat.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *al-Khaṣā'ish al-Āmmah li al-Islām*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001, hlm. 85.

Dari berbagai hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah dalam perspektif Nabi SAW menggabungkan antara prinsip normatif (hikmah, kelembutan, bertahap) dan dimensi praktis (keteladanan, kontekstualisasi, dan tanggung jawab sosial). Hal ini menjadikan dakwah Islam bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dalam segala ruang dan waktu, termasuk dalam masyarakat kontemporer yang plural dan penuh tantangan.

Relevansi Nilai-Nilai Dakwah dalam Hadis terhadap Dinamika Sosial Kontemporer

Masyarakat kontemporer mengalami transformasi sosial yang cepat, ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, pluralisme budaya, dan pergeseran nilai moral. Dalam konteks ini, dakwah Islam harus beradaptasi dengan dinamika tersebut agar tetap relevan dan efektif. Hadis sebagai pedoman hidup Rasulullah SAW mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan dasar dalam merespons perubahan sosial. Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), tasamuh (toleransi), dan islah (perbaikan) dalam hadis menempatkan Islam sebagai agama yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

B. Prinsip Rahmah dalam Dakwah: Islam sebagai Rahmat untuk Semesta

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ

"*Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai rahmat yang diberikan (Allah).*"

(HR. al-Hākim, *al-Mustadrak*, no. 100)

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama dakwah Nabi adalah menyebarkan kasih sayang, bukan kekerasan atau pemaksaan. Dalam konteks masyarakat modern yang kerap dirundung konflik ideologi dan sektarianisme, nilai *rahmah* menjadi titik temu dalam dakwah lintas batas. Rahmah bukan hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia dan bahkan alam semesta. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Anbiya [21]:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*"

Menurut Imam Fakhruddin al-Razi, makna "rahmatan lil 'ālamīn" mencakup dua aspek: spiritual dan sosial. Secara spiritual, Islam membawa jalan keselamatan. Secara sosial, ia mengatur hubungan antar manusia dalam bingkai keadilan dan kasih sayang.⁵

C. Hikmah dan Toleransi sebagai Pilar Dakwah Modern

Rasulullah SAW tidak pernah memaksakan Islam kepada siapapun. Dalam banyak hadis, beliau menunjukkan sikap toleran dan bijak dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan budaya. Hadis berikut menggambarkan pentingnya hikmah:

⁵ Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1999, vol. 21, hlm. 132.

“*Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala urusan.*”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Pendekatan ini sangat relevan dalam masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dan beragama. Dakwah yang disampaikan dengan hikmah dan toleransi justru akan lebih diterima dibanding pendekatan konfrontatif.

Syekh Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa pendekatan hikmah dan toleransi dalam dakwah adalah representasi dari *fiqh al-da'wah*, yaitu pemahaman mendalam mengenai cara, waktu, dan objek dakwah. Dalam bukunya *al-Da'wah ilallah baina al-Uṣūl wa al-Taṭbīq*, ia menyatakan:

*“Dakwah yang tidak disertai hikmah hanya akan melahirkan resistensi dan penolakan, meskipun substansi pesan itu benar.”⁶

D. Prinsip Islah: Dakwah sebagai Gerakan Perbaikan Sosial

Salah satu dimensi penting dakwah dalam hadis adalah prinsip *islah* (perbaikan). Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“*Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman.*” (HR. Muslim, no. 49)

Hadis ini menjadi dasar bahwa dakwah juga merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Namun, perubahan itu harus dilakukan secara bertahap, bijaksana, dan sesuai konteks. Dalam masyarakat kontemporer yang rentan konflik dan polaritas ideologis, pendekatan *islahiyyah* ini lebih konstruktif dibanding pendekatan agresif.

Menurut Syekh Ali Jum'ah, dakwah di era sekarang tidak cukup hanya menyampaikan ayat atau hadis, tetapi harus dilengkapi dengan strategi pembangunan sosial dan edukasi masyarakat agar terjadi perbaikan yang menyeluruh.⁷

E. Relevansi dalam Konteks Pluralisme dan Dialog Lintas Iman

Hadis juga mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun dialog. Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah mengakui eksistensi komunitas Yahudi dan Pagan di Madinah sebagai bagian dari masyarakat yang dilindungi. Ini merupakan bentuk implementasi nilai *ta'ayush* (koeksistensi) yang berakar dari sikap dakwah beliau.

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *al-Da'wah ilallah baina al-Uṣūl wa al-Taṭbīq*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2006, hlm. 98.

⁷ Ali Jum'ah, *al-Dīn wa al-Ḥayāh*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2012, hlm. 220.

Dakwah yang menghargai keragaman keyakinan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia dan negara-negara pluralis lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Sahal Mahfudz, “Dakwah harus menjadi jembatan, bukan dinding.”⁸

Kesimpulan Sementara

Nilai-nilai dakwah dalam hadis memiliki daya lenting yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial. Prinsip-prinsip rahmah, hikmah, toleransi, dan islah tidak hanya bersifat normatif tetapi juga sangat aplikatif dalam merespons realitas kontemporer yang kompleks. Oleh karena itu, dakwah berbasis hadis sangat relevan untuk dikembangkan sebagai strategi pembaruan sosial yang inklusif dan solutif.

Implementasi Dakwah Berbasis Hadis dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Implementasi dakwah dalam masyarakat kontemporer menuntut para da‘i untuk tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menerjemahkan prinsip-prinsip dakwah yang bersumber dari hadis Nabi SAW ke dalam strategi dakwah yang efektif dan kontekstual. Dalam era modern yang ditandai oleh disrupsi digital, pluralitas pemikiran, serta kemerosotan nilai spiritual di berbagai lini kehidupan, hadis sebagai sumber kedua Islam menjadi sangat penting dalam merancang model dakwah yang relevan dan berdaya ubah. Hal ini meliputi tiga medan utama: media digital, institusi keagamaan, dan gerakan sosial keagamaan.

a. Dakwah di Media Digital: Aktualisasi Hadis dalam Dunia Maya

Kemajuan teknologi informasi memungkinkan dakwah dilakukan melalui media sosial, website, podcast, hingga video streaming. Dalam konteks ini, prinsip dakwah yang menekankan *tabyīn* (penjelasan yang jelas dan akurat) sebagaimana termaktub dalam hadis menjadi sangat penting. Rasulullah SAW bersabda:

نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ

“Semoga Allah menjernihkan wajah orang yang mendengar sesuatu dariku, lalu ia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya.” (HR. Tirmidzi, no. 2657)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menyampaikan dakwah secara otentik dan tidak menyelewengkan makna. Dalam era disinformasi keagamaan dan *viral content* yang sering memicu konflik, prinsip ini menjadi panduan etis bagi para da‘i digital agar tetap menjaga otentisitas pesan dakwah sesuai sabda Nabi.

⁸ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hlm. 65.

Menurut M. Quraish Shihab, tantangan utama dakwah digital adalah menjaga substansi pesan agar tidak tereduksi oleh format media. Oleh karena itu, penyampaian dakwah melalui media harus tetap berlandaskan ilmu, etika, dan pertanggungjawaban syar'i⁹.

b. Institusi Keagamaan dan Revitalisasi Fungsi Sosial Dakwah

Hadis juga menekankan bahwa dakwah harus mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ṭabarāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*)

Implementasi hadis ini dalam konteks institusi keagamaan seperti masjid, pesantren, maupun organisasi dakwah mengharuskan adanya orientasi sosial dalam dakwah. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pelayanan umat: dari pendidikan, kesehatan, hingga pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, dakwah berbasis hadis menuntut adanya pendekatan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Haidar Bagir, dakwah masa kini harus mencerminkan Islam yang “membebaskan, mencerahkan, dan menyejahterakan,” bukan sekadar yang bersifat ritualistik dan dogmatis¹⁰.

c. Gerakan Sosial Keagamaan: Implementasi Dakwah Kolektif

Hadis juga mendorong terbentuknya kolektivitas dalam dakwah untuk memperkuat pengaruhnya di tengah masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.” (HR. Bukhari, no. 481)

Dalam implementasinya, prinsip ini tercermin dalam gerakan dakwah berbasis komunitas dan kolaborasi antarlembaga, baik dalam bentuk gerakan filantropi Islam, pengajian kolektif, hingga aksi-aksi sosial. Gerakan ini menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer yang haus akan keteladanan dan solidaritas nyata.

Dalam konteks Indonesia, hal ini bisa dilihat pada peran ormas seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang tidak hanya bergerak di bidang dakwah keagamaan, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan kemiskinan. Model ini menunjukkan relevansi hadis dalam mendorong dakwah yang fungsional dan terstruktur secara sosial.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Lentera Hati, 2014, hlm. 420.

¹⁰ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017, hlm. 110.

Implementasi dakwah berbasis hadis dalam masyarakat kontemporer menuntut pendekatan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Media digital menuntut akurasi dan etika penyampaian, institusi keagamaan perlu menjelma sebagai pusat pelayanan sosial, dan gerakan dakwah kolektif harus memperkuat solidaritas umat. Kesemuanya berakar pada prinsip-prinsip profetik dalam hadis Nabi SAW yang mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas, humanisme, dan transformasi sosial.

Kesimpulan

Dakwah dalam perspektif hadis merupakan representasi nyata dari misi kenabian yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada transformasi sosial yang berkeadaban. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan praktis dan normatif dalam menjalankan dakwah yang penuh dengan nilai kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), toleransi (*tasamuh*), serta perbaikan sosial (*islah*). Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai dengan keragaman budaya, kompleksitas sosial, serta tantangan ideologis seperti radikalisme dan sekularisme, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.

Relevansi dakwah berbasis hadis terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan umat. Dakwah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas menyampaikan ceramah keagamaan semata, tetapi sebagai bagian dari proses dialog sosial yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual maupun sosial.

Implementasi dakwah berbasis hadis dalam masyarakat kontemporer menuntut pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks hadis serta konteks zaman. Para dai dan pendakwah perlu mengintegrasikan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam hadis dengan pendekatan-pendekatan dakwah yang adaptif dan strategis. Dalam hal ini, pendekatan *fiqh al-da'wah* yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer sangat diperlukan untuk menjembatani antara teks dan konteks.

Dengan demikian, dakwah yang berlandaskan pada nilai-nilai hadis Nabi SAW bukan hanya menciptakan kesalehan individual, tetapi juga membangun peradaban umat yang damai, adil, dan penuh kasih sayang. Dakwah semacam ini menjadi jawaban atas kebutuhan zaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi umat Islam di era global saat ini.

Daftar Pustaka

- Al-Ḥākīm al-Naisabūrī. *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Al-Qaradawī, Yusuf. *al-Da'wah ilā Allāh baina al-Uṣūl wa al-Taṭbīq*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tt.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Jāmi' al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Abū Dāwūd al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 481. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.

Al-Ṭabarānī, Sulaymān ibn Aḥmad. *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Juz 6, hlm. 139. Dihasankan oleh al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi‘*, no. 176. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, tt.

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.